

EVALUASI PROGRAM MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) FISIKA SMA DI KABUPATEN SLEMAN

Vera Talimbung, Samsul Hadi
Unuversitas Cenderawasih, Universitas Negeri Yogyakarta
veratalimbung@gmail.com, samsul.hd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Fisika SMA di Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan *mixed method*. Model evaluasi yang digunakan adalah model *Countenance Stake*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumen. Instrumen kuesioner divalidasi dengan uji validitas isi dan validitas konstruk menggunakan *expert judgment*, analisis korelasi item-total dan analisis faktor konfirmatori. Penentuan reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kuantitatif dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) komponen *antecedent* yang mendukung pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika dalam kategori baik, (2) komponen *transaction* program MGMP Fisika dalam kategori baik, (3) komponen *outcome* program MGMP Fisika dalam kategori baik, (4) terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara variabel *antecedent* terhadap variabel *transaction* dengan kontribusi sebesar 33%, (5) terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara variabel *antecedent* terhadap variabel *outcome* dengan kontribusi sebesar 49%, (6) variabel *transaction* memiliki pengaruh langsung yang tidak signifikan terhadap variabel *outcome* dengan kontribusi sebesar 2,56%, dan (7) pengaruh tidak langsung variabel *antecedent* terhadap variabel *outcome* melalui variabel *transaction* sebesar 0,09.

Kata kunci: evaluasi program, musyawarah guru mata pelajaran.

AN EVALUATION OF PHYSICS TEACHER ASSOCIATION PROGRAMS OF SENIOR HIGH SCHOOL AT SLEMAN DISTRICT

Vera Talimbung, Samsul Hadi
Unuversitas Cenderawasih, Universitas Negeri Yogyakarta
veratalimbung@gmail.com, samsul.hd@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluating the Physics Teacher Association of Senior High School Sleman District. This study was an evaluation research study using mixed method approach. The evaluation model used in this study was Countenance Stake model. The data were collected using questionnaires, interview guide, observation guide, and document study. The questionnaires was validated by construct using expert judgments, item-total correlation analysis, and confirmatory factor analysis. The reliability of the instrument was examined using Alpha Cronbach Coefficient. The data analysis was performed by quantitative descriptive and path analysis. The result of the study shows that: (1) the antecedent components that supporting activity of Physics Teacher Association is in good category, (2)) the transaction components of program Physics Teacher Association is in good category, (3) the outcome components of program Physics Teacher Association is in good category, (4) there is a significant direct effect of antecedent variable on the transaction variable with contribution of 33%, (10) there is a significant direct effect of antecedent variable on the outcome variable with contribution of 49%, (11) the direct effect of transaction variable on the outcome variable is not significant with contribution of 2.56%, and (12) the indirect effect of antecedent variable on the outcome variable through the transaction variable of 0.09.

Keywords: program evaluation, Teacher Association Programs

Pendahuluan

Mutu pendidikan erat kaitannya dengan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Mutu pendidikan suatu bangsa tercermin dari mutu SDM yang dimiliki bangsa tersebut. Menurut *Human Development Report 2014*, mutu SDM Indonesia pada tahun 2013 menempati peringkat 108 di dunia dari 187 negara (Malik, 2014, p.159) dan di wilayah ASEAN pun Indonesia ketinggalan dari negara-negara tetangga, Singapura, Brunai, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam (Hendayana, 2006, p.1). Mutu SDM Indonesia yang rendah menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal ini diperkuat oleh laporan *the Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* pada tahun 2011 bahwa dari 42 negara peserta TIMSS, peserta didik usia 15 tahun (untuk peserta didik SMP kelas VIII), Indonesia menempati posisi ke-36 untuk IPA dan ke-38 untuk Matematika (Provasnik, *et.al*, 2012).

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya komponen-komponen yang terlibat dalam pendidikan itu sendiri. Guru merupakan salah satu komponen sistem pendidikan formal yang langsung berhubungan dengan peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kompetensi sebagai tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 8 menerangkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, pada Pasal 10 menyatakan bahwa seorang guru profesional harus memiliki paling tidak empat kompetensi yang mendukung tugasnya dalam melakukan aktivitas pembelajaran, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Dengan memiliki keempat kompetensi tersebut, guru diharapkan mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, serta mampu mengembangkan profesinya.

Pada kenyataannya, di Indonesia masih banyak guru yang belum memiliki kriteria tersebut. Adapun kompetensi yang masih jarang dikuasai oleh sebagian besar guru yakni kompetensi profesional yang tercermin dari kompeten-

si mengajar, penguasaan materi pelajaran, pengelolaan kelas, penerapan metode pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Data Balitbang melaporkan bahwa pada tingkat SMA terdapat 35.424 guru negeri dan 40.260 guru swasta dari 230.114 orang atau sebesar 32,89% dinyatakan tidak layak mengajar (www.BalitbangKemendiknas.co.id).

Setiap guru dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. UNESCO (2003, p.14) menyatakan bahwa salah satu karakteristik pengembangan profesionalisme guru adalah melalui proses kolaboratif (*collaborative process*) karena kegiatan tersebut akan lebih efektif jika terjadi interaksi yang bermakna antarguru. Salah satu upaya yang ditempuh pemerintah di Indonesia dalam rangka peningkatan profesionalisme guru dilakukan melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Forum MGMP merupakan wadah berkumpulnya para guru mata pelajaran tertentu, misalnya Fisika. Mereka melakukan kegiatan secara kolaboratif dalam satu wilayah Kota/Kabupaten untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran, mencari solusi, menguji coba dan mengembangkan ide-ide baru untuk peningkatan mutu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal ini sesuai dengan pernyataan Zamroni (2004, p.1) bahwa MGMP merupakan sarana yang tepat bagi guru untuk mengembangkan profesi, saling berkomunikasi, berkonsultasi dan bertukar pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai ujung tombak terjadinya perubahan dan reorientasi pembelajaran yang bermutu di kelas.

Salah satu keunggulan MGMP adalah dapat melibatkan guru mata pelajaran tertentu dalam jumlah yang besar pada kegiatan tertentu misalnya penelitian, penulisan karya ilmiah, seminar, penerbitan jurnal, dan berbagai kegiatan lainnya. Pertemuan rutin MGMP dilaksanakan secara periodik sesuai dengan jadwal sehingga memungkinkan peserta dapat terlibat tanpa mengganggu aktivitas mengajar di kelas. Pertemuan ini dilaksanakan sekurang-kurangnya 12 kali dalam satu tahun (Depdiknas, 2009a, p.19).

Forum MGMP dipercaya menjadi salah satu media yang efektif untuk membina profesionalisme guru dalam kerangka kegiatan *oleh guru, dari guru, dan untuk guru* (Jalal, 2005, p.55). Pernyataan ini mengandung makna

bahwa MGMP merupakan sebuah program untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, komunikasi, konsultasi informasi, maupun koordinasi di antara sesama guru mata pelajaran sejenis dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran.

Fokus MGMP adalah perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan melalui berbagai aktivitas kolaboratif. Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya membuat rencana kegiatan pembelajaran, membuat dan berlatih menggunakan alat/bahan pembelajaran, mendatangkan pakar, berlatih menggunakan pendekatan pembelajaran baru, membahas isu-isu pendidikan terbaru, dan sebagainya (Depdiknas, 2006, p.91). Selanjutnya, UNESCO menyatakan pula bahwa pengembangan profesionalisme guru yang paling efektif di Indonesia adalah melalui forum MGMP, karena forum ini dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan akademis guru yang meliputi kemampuan pedagogik, profesional, serta kemampuan untuk melakukan asesmen dan penyusunan silabus (2006, p.29). Forum yang didesain *oleh guru, dari guru, dan untuk guru* ini diyakini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi guru untuk belajar lebih banyak guna meningkatkan profesionalisme sebagai seorang pendidik.

Ironisnya, selama ini MGMP dirasa belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Walaupun MGMP sudah dibentuk dan berjalan hampir di setiap Kota/Kabupaten, pelaksanaan kegiatan ini masih kurang memadai sebagai forum untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan sarana pembinaan profesionalisme guru. Hal ini diperkuat oleh bapak Bambang dan bapak Haenry bahwa implementasi program MGMP masih memiliki banyak kekurangan dan belum berjalan seperti yang diharapkan (hasil wawancara dengan Kasi. Pendidikan SMP, Drs. Bambang dan Kasi. Pendidikan SMA/SMK Kabupaten Sleman, Drs. Haenry Dharma, pada tanggal 10 Juli 2013).

Implementasi program MGMP, khususnya MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Program tersebut telah melakukan berbagai aktivitas yang dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Fisika. Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pelaksanaan MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman, bahwa praktik pembelajaran yang dilaku-

kan oleh beberapa guru Fisika setelah berpartisipasi dalam program MGMP cenderung tidak berbeda dengan praktik pembelajaran yang dilakukannya sebelum berpartisipasi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya partisipasi guru tersebut dalam mengikuti kegiatan MGMP, beberapa guru cenderung pasif, dan terdapat juga guru yang kehadirannya dalam kegiatan MGMP sangat rendah. Selanjutnya, bapak Sumarna sebagai Ketua MGMP Fisika SMA Kabupaten Sleman menyatakan bahwa kegiatan MGMP Fisika SMA yang dilaksanakan di Kabupaten Sleman perlu dievaluasi agar faktor-faktor yang menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan MGMP Fisika dapat teridentifikasi sehingga dapat ditindaklanjuti guna peningkatan profesionalisme guru Fisika di Kabupaten Sleman.

Untuk memperoleh informasi mendalam terkait pelaksanaan program MGMP Fisika, maka perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap komponen-komponen dalam program tersebut. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan perlu menggunakan model evaluasi yang tepat. Adapun model evaluasi yang sesuai dengan tujuan tersebut yaitu model evaluasi *Countenance Stake*. Di mana, pada model evaluasi ini dapat diperoleh informasi terkait komponen *antecedent*, *transaction*, dan *outcome*. Melalui evaluasi pada ketiga komponen tersebut, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan MGMP Fisika dapat teridentifikasi untuk ditindaklanjuti guna peningkatan profesionalisme guru Fisika di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada evaluasi program musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Fisika SMA di Kabupaten Sleman serta mengetahui model hubungan antarvariabel yang dievaluasi.

Metode Penelitian

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi pada dasarnya merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan keadaan sesungguhnya terjadi yang terjadi di lapangan terkait pelaksanaan suatu program, menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, dan memberi makna terhadap hasil penelitian serta memberi rekomendasi. Penelitian ini bertujuan

untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan suatu program, kemudian menjadikan informasi tersebut sebagai dasar atau landasan untuk membuat kebijakan atau keputusan tentang program yang dievaluasi. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni model *Countenance Stake* yang dikembangkan Stake meliputi evaluasi *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes*. Model evaluasi ini menekankan pada pelaksanaan dua hal pokok, yaitu melakukan penggambaran (*description*) dan pertimbangan (*judgments*).

Alasan pemilihan model evaluasi *Countenance Stake* adalah karena penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan MGMP Fisika di Kabupaten Sleman dengan standar penyelenggaraan MGMP yang dikembangkan oleh Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) melalui Direktorat Profesi Pendidik. Standar penyelenggaraan MGMP ini merupakan kriteria untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan MGMP Fisika di Kabupaten Sleman. Selain itu, alasan lain pemilihan model evaluasi *Countenance Stake* adalah agar informasi yang diperoleh lebih komprehensif terkait pelaksanaan program MGMP Fisika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan pada tahap berikutnya.

Ditinjau dari sumber dan jenis data yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* yakni pendekatan kuantitatif didukung pendekatan kualitatif menggunakan pola triangulasi konkuren. Artinya, pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan (konkuren) dalam satu tahap penelitian (Creswell, 2012, p.320).

Creswell (2012, p.320) menyatakan bahwa dalam strategi triangulasi konkuren, pencampuran (*mixing*) terjadi ketika peneliti sampai pada tahap interpretasi dan pembahasan. Pencampuran dilakukan dengan meleburkan dua data/informasi penelitian yang diperoleh menjadi satu dengan mengkomparasikan hasil-hasil tersebut dalam pembahasan. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk angka melalui analisis statistik. Selanjutnya, diinterpretasi yang didukung oleh data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan *study document*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2014 dan bertempat di MGMP Fisika SMA yang dilaksanakan secara bergilir di SMA/MA yang ada di Kabupaten Sleman.

Subjek, Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian ini adalah program MGMP Fisika SMA Kabupaten Sleman. Sumber data terdiri dari pengelola/anggota (guru), kepala sekolah yang terlibat dalam MGMP Fisika Kabupaten Sleman dan peserta didik yang diambil dari peserta didik yang dibimbing oleh guru yang terlibat dalam MGMP tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang terlibat dalam MGMP Fisika Kabupaten Sleman.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Fisika yang terlibat dalam MGMP Fisika. Sampel dalam penelitian ini yakni anggota MGMP Fisika SMA Kabupaten Sleman yang berjumlah 35 orang, kepala sekolah berjumlah 5 orang yang merupakan pengurus MKKS SMA Kabupaten Sleman serta seluruh siswa yang dibimbing oleh guru anggota MGMP Fisika yang berjumlah 4055 orang.

Teknik pengambilan sampel guru dan kepala sekolah menggunakan *purposive sampling*, sedangkan untuk siswa menggunakan *random sampling*. Adapun siswa diambil sebanyak 15 orang untuk masing-masing guru yang diambil secara random, sehingga jumlah siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 525 orang.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada 3 yaitu berdasarkan komponen-komponen yang hendak dievaluasi, yaitu: (1) variabel *antecedent*, meliputi karakteristik peserta, relevansi materi program dengan kebutuhan peserta, dukungan kepala sekolah, dan sarana prasarana yang menunjang kegiatan MGMP Fisika di Kabupaten Sleman, (2) variabel *transaction*, meliputi partisipasi anggota MGMP dan kualitas pelaksanaan MGMP Fisika di Kabupaten Sleman, dan (3) variabel *outcomes*, meliputi manfaat program (hasil yang diperoleh guru) dan keterampilan guru selaku anggota MGMP dalam melakukan kegiatan pembelajaran setelah mengikuti program MGMP Fisika di Kabupaten Sleman.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, *document study*, wawancara, dan observasi. Adapun instrumen yang digunakan berupa kuesioner /angket, pedoman wawancara, pedoman observasi (*checklist*).

Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen penelitian yang digunakan yang meliputi validitas dan reliabilitas instrumen. Adapun instrumen yang diujicobakan yakni kuesioner untuk guru anggota MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman dan kuesioner untuk siswa. Instrumen siswa diujicobakan kepada 300 siswa yang diambil secara random, sedangkan instrumen guru menggunakan uji coba terpakai karena subjek yang diteliti terbatas.

Kesahihan instrumen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dua jenis teknik pengujian, yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas isi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendapat ahli (*experts judgment*), sedangkan validitas konstruk kuesioner guru dianalisis menggunakan analisis korelasi item-total, sedangkan kuesioner siswa dianalisis menggunakan analisis faktor.

Kriteria butir yang valid dalam penelitian ini mengacu pada pernyataan Syaifuddin Azwar bahwa pemilihan butir berdasarkan korelasi item-total dengan batasan koefisien $\geq 0,30$ (Saifudin, 2013, p.164). Artinya bahwa butir dengan koefisien korelasi $\geq 0,30$ dinyatakan valid. Sebaliknya, butir dengan koefisien korelasi $< 0,30$ dinyatakan tidak valid dan butir tersebut digugurkan.

Pengujian kelayakan butir dengan analisis faktor dilakukan dengan menggunakan metode *Barlett's test of Sphericity* dan *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Kriteria yang harus dipenuhi dalam analisis ini, yaitu: (1) nilai *Keyser Mayer Olkin* (KMO) *Measure of sampling Adequacy* (MSA) lebih besar dari 0,5 ($> 0,5$), (2) nilai signifikansi *Barlett's Test of Sphericity* kurang dari 0,05, (3) nilai persentase kumulatif pada *Total Variance Explained* lebih besar dari 50%, dan (d) koefisien pada *Rotated Component Matrix* lebih besar dari 0,5 yang menunjukkan adanya korelasi antara item dengan faktor yang dibentuk.

Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Tingkat (tinggi rendahnya) reliabilitas suatu instrumen ditentukan berdasarkan koefisien reliabilitas. Batas indeks reliabilitas (keandalan) minimal yang diterima adalah 0,7 (Mardapi, 2012, p.128). Dengan demikian, kriteria suatu instrumen dianggap reliabel jika indeks reliabilitasnya minimal 0,7.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif serta analisis inferensial (uji hipotesis). Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing variabel yang dievaluasi baik data kuantitatif maupun kualitatif. Sebelum dianalisis, terlebih dahulu dilakukan proses kuantitatif data untuk kuesioner dan pedoman observasi (*checklist*).

Data yang terkumpul melalui angket dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif, sedangkan data yang terkumpul dari hasil wawancara, *study document*, dan observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mempertajam penilaian dalam menarik kesimpulan. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk memperoleh harga *mean*, *median*, *modus*, simpangan baku, yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang. Selanjutnya, analisis inferensial bertujuan untuk mengetahui model hubungan antarvariabel yakni variabel *antecedent*, variabel *transaction* dan variabel *outcome*. Analisis inferensial dilakukan melalui analisis jalur (*path analysis*).

Data yang diolah pada analisis deskriptif kuantitatif yaitu data kuesioner yang dianalisis dengan metode kategorisasi tingkat kecenderungan dan persentase. Menurut Mardapi (2012. p.161), kategorisasi tingkat kecenderungan hasil pengukuran menggunakan *mean* ideal dapat ditunjukkan dalam Tabel 1.

Analisis inferensial dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis jalur yang bertujuan untuk mengetahui model hubungan antarvariabel yang diteliti, yaitu variabel *antecedent*, variabel *transaction*, dan variabel *outcome*. Di mana, variabel *antecedent* (X_1) merupakan variabel *eksogen*, sedangkan variabel *transaction* (X_2) dan variabel *outcome* (Y) merupakan *endogen*.

Model hubungan antarvariabel dalam penelitian ini yaitu hubungan/pengaruh lang-

sung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung yaitu antara variabel *antecedent* (X_1) dengan variabel *transaction* (X_2) dan variabel *transaction* (X_2) dengan variabel *outcome* (Y), sedangkan pengaruh tidak langsung yaitu variabel *antecedent* (X_1) terhadap variabel *outcome* (Y) melalui variabel *transaction* (X_2). Adapun signifikansi hubungan antarvariabel ditentukan berdasarkan nilai t_{value} , dengan kriteria pengambilan keputusan: jika $t_{value} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan, sebaliknya jika $t_{value} < t_{tabel}$, maka terima H_0 artinya tidak signifikan.

Tabel 1. Kategorisasi hasil pengukuran

Interval Skor	Kategori
$X \geq \bar{X} + SB$	Sangat Baik/ Sangat Sesuai
$\bar{X} \leq X < \bar{X} + SB$	Baik/ Sesuai
$\bar{X} - SB \leq X < \bar{X}$	Tidak Baik/ Tidak Sesuai
$X < \bar{X} - SB$	Sangat Tidak Baik/ Sangat Tidak Sesuai

Keterangan:

X = skor data yang diperoleh

\bar{X} = *mean* ideal komponen dalam penelitian

yang diperoleh dengan rumus: $\frac{1}{2}$ (skor ideal tertinggi + skor ideal terendah).

SB = simpangan baku ideal komponen dalam

penelitian yang diperoleh dengan rumus: $\frac{1}{6}$ (skor ideal tertinggi + skor ideal terendah).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Evaluasi *input* MGMP Fisika SMA Kabupaten Sleman pada periode 2013/2014 semester genap, bertujuan untuk mengevaluasi komponen-komponen yang mendukung pelaksanaan kegiatan MGMP. Peserta MGMP Fisika SMA periode 2013/2014 semester genap yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru Fisika SMA di Kabupaten Sleman, baik dari sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Adapun jumlah anggota MGMP Fisika SMA Kabupaten Sleman sebanyak 37 orang; laki-laki sebanyak 19 orang (51,35%) dan perempuan sebanyak 18 orang (48,65%).

Anggota MGMP Fisika yang teridentifikasi sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) dan sebagian kecil pascasarjana (S2). Berdasarkan kualifikasi akademik peserta MGMP Fisika menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki latar belakang pendidikan Fisika, 3 orang peserta dengan latar belakang S2 non Pendidikan Fisika. Namun, ketiga peserta tersebut memiliki latar belakang

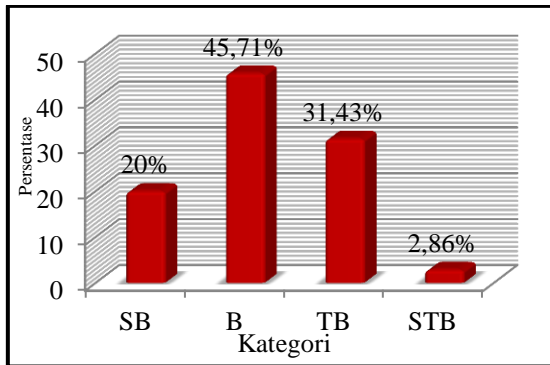
S1 Pendidikan Fisika. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta MGMP telah memenuhi kualifikasi minimal sebagai guru Fisika sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan demikian, seluruh peserta MGMP Fisika di Kabupaten Sleman dikategorikan layak mengajar pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Dalam melakukan tugas sebagai pendidik diperlukan pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih baik. Seluruh guru peserta MGMP Fisika telah memiliki pengalaman mengajar ≥ 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh guru peserta MGMP Fisika di Kabupaten Sleman dikategorikan layak sebagai guru Fisika sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kesesuaian materi yang diberikan dalam kegiatan MGMP dengan upaya peningkatan profesionalisme guru Fisika dalam melakukan tugasnya, yang mencakup: (a) penguasaan materi pelajaran, (b) penyusunan dan pengembangan silabus dan RPP, (c) pengembangan dan penggunaan media pembelajaran, (d) pengembangan strategi/metode pembelajaran, (e) mengelola kegiatan belajar mengajar (KBM), (f) pemahaman dalam mengembangkan sistem penilaian sesuai dengan Kurikulum 2013, dan (g) pengembangan diri.

Hasil yang diperoleh menunjukkan 51,43% peserta (18 guru) menyatakan bahwa kesesuaian materi program pada kategori sesuai, 22,86% peserta (8 guru) menyatakan tidak sesuai, 17,14% (6 guru) menyatakan sangat sesuai, dan 8,57% (3 guru) menyatakan sangat tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan dalam kegiatan MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman secara umum sudah sesuai dengan kebutuhan guru Fisika dalam upaya peningkatan profesionalisme sebagai seorang pendidik.

Hasil analisis secara keseluruhan terhadap aspek yang diukur dalam evaluasi terkait variabel *antecedent* program kegiatan MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman diperoleh 45,71% peserta (16 guru) menyatakan bahwa variabel *antecedent* yang mendukung pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika tergolong baik, 31,43% peserta (11 guru) menyatakan tidak baik, 20% (7 guru) menyatakan sangat baik dan 2,86% (1 guru) menyatakan sangat tidak baik. Hasil tersebut dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kategorisasi Variabel *Antecedent*

Keterangan:

SB : Sangat Baik B : Baik
TB : Kurang Baik STB : Sangat Tidak Baik

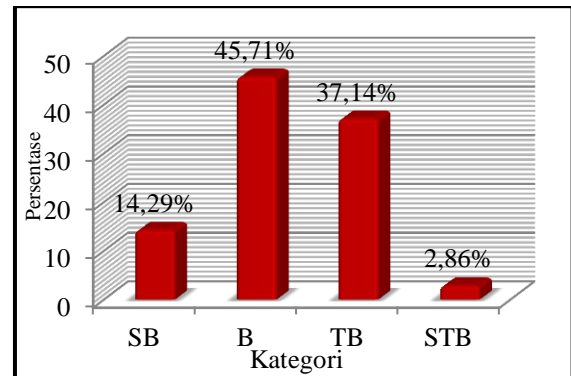
Hal ini menunjukkan bahwa komponen *antecedent* yang mendukung pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman tergolong baik.

Evaluasi proses MGMP Fisika SMA Kabupaten Sleman pada periode 2013/2014 semester genap bertujuan untuk mengevaluasi komponen - komponen pelaksanaan kegiatan MGMP. Adapun hasil analisis secara keseluruhan terhadap aspek yang diukur dalam evaluasi terkait variabel *transaction* diperoleh informasi bahwa 45,71% peserta (16 guru) menyatakan bahwa komponen *transaction* pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika tergolong baik, 37,14% peserta (13 guru) menyatakan tidak baik, 14,29% (5 guru) menyatakan sangat baik dan 2,86% (3 guru) menyatakan sangat tidak baik. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dalam Gambar 2. Hal ini menunjukkan bahwa komponen *transaction* pada pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman tergolong baik.

Evaluasi *outcome* MGMP Fisika SMA Kabupaten Sleman pada periode 2013/2014 semester genap, bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana manfaat program kegiatan dan keterampilan guru yang terlibat dalam kegiatan MGMP Fisika. Informasi terkait komponen keterampilan guru diperoleh dari dua sumber data yang ini guru dan siswa.

Hasil analisis secara keseluruhan terhadap aspek yang diukur dalam evaluasi keterampilan guru Fisika SMA/MA berdasarkan persepsi siswa diperoleh diperoleh bahwa 36% siswa (189 orang) menyatakan bahwa keterampilan guru Fisika SMA/MA yang terlibat dalam program kegiatan MGMP Fisika tergolong baik, 32,76% (172 orang)

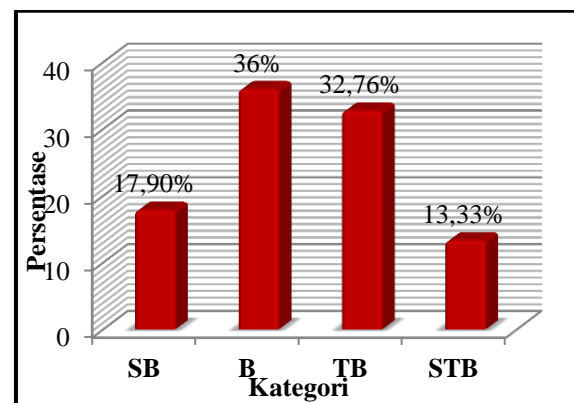
menyatakan tidak baik, 17,90% (94 orang) menyatakan sangat baik dan 13,33% (70 orang) menyatakan sangat tidak baik. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 2. Diagram Kategorisasi Komponen *Transaction*

Keterangan:

SB : Sangat Baik B : Baik
TB : Kurang Baik STB : Sangat Tidak Baik



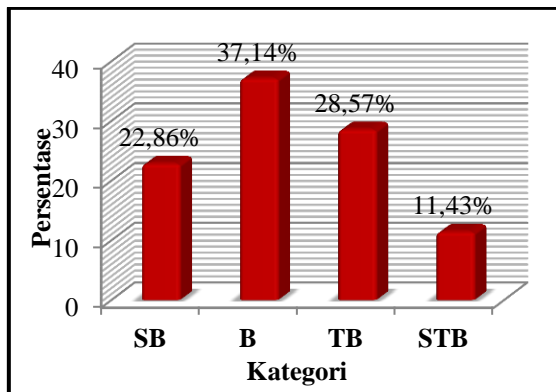
Gambar 3. Keterampilan Guru Fisika SMA/MA Berdasarkan Persepsi Siswa

Berdasarkan persepsi guru menunjukkan bahwa 37,14% peserta (13 guru) menyatakan bahwa keterampilan guru Fisika yang mengikuti kegiatan MGMP pada kategori baik, 28,57% peserta (10 guru) menyatakan tidak baik, 22,86% (8 guru) menyatakan sangat baik, dan 11,43% (4 guru) menyatakan sangat tidak baik. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dalam Gambar 4.

Berdasarkan persepsi siswa dan guru menunjukkan bahwa guru Fisika yang terlibat pada kegiatan MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman memiliki keterampilan yang baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik.

Hasil analisis secara keseluruhan terhadap aspek yang diukur dalam evaluasi terkait variabel *outcome* dari program kegiatan MGMP

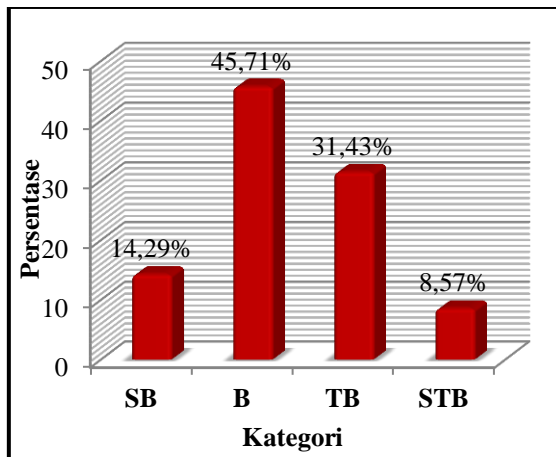
Fisika SMA di Kabupaten Sleman pada kuesioner guru diperoleh 45,71% peserta (16 guru) menyatakan bahwa komponen *outcome* dari pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika tergolong baik, 31,43% peserta (11 guru) menyatakan tidak baik, 19,29% (5 guru) menyatakan sangat baik dan 8,57% (3 guru) menyatakan sangat tidak baik. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dalam Gambar 5.



Gambar 4. Keterampilan Guru Fisika SMA/MA Berdasarkan Persepsi Guru

Keterangan:

- SB : Sangat Baik B : Baik
- TB : Kurang Baik STB : Sangat Tidak Baik



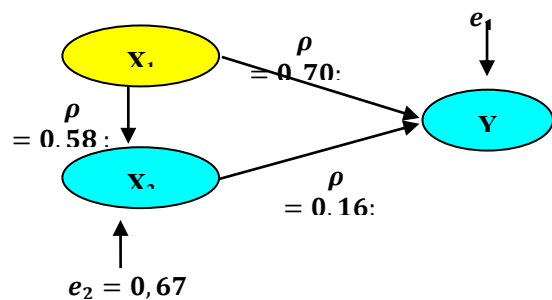
Gambar 5. Diagram Kategorisasi Variabel Outcome

Hal ini menunjukkan bahwa variabel *outcome* dari program kegiatan MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman tergolong baik.

Model hubungan antarvariabel dalam penelitian ini, yakni variabel *antecedent* (X_1), *transaction* (X_2), dan *outcome* (Y) dapat ditunjukkan dalam Gambar 6.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Fisika sebagai salah satu organisasi profesi guru merupakan wadah bagi guru-guru

Fisika untuk melakukan berbagai kegiatan yang sifatnya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Forum ini berperan sebagai media komunikasi dan informasi, media untuk tukar ilmu pengetahuan sehingga dapat menambah wawasan setiap anggotanya (Laporan MGMP Fisika SMA Kabupaten Sleman, 2011, p.1). Aktivitas yang dilakukan dalam MGMP bersifat dari guru, oleh guru dan untuk guru yang bersangkutan. Adapun tujuan utama penyelenggaraan MGMP adalah memberi motivasi bagi guru-guru Fisika untuk meningkatkan keterampilannya dalam melakukan tugas profesionalnya sebagai pendidik.



Gambar 6. Model Akhir hubungan Kausal

Berdasarkan tujuan tersebut, maka dalam penelitian ini digali informasi terkait motivasi serta tujuan guru dalam mengikuti kegiatan MGMP. Adapun informasi yang diperoleh, para guru menyatakan bahwa faktor utama yang mendorong guru untuk mengikuti kegiatan MGMP adalah adanya keinginan dari guru untuk berusaha meningkatkan keterampilan dan kompetensi mengajar, untuk melengkapi administrasi guru dalam hal sertifikasi, dan adanya peluang bagi guru untuk bertukar pengalaman/informasi kependidikan dengan sesama guru Fisika.

MGMP sebagai forum profesional kependidikan dapat memungkinkan bagi guru-guru untuk melakukan diskusi terkait pemecahan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Selain itu, guru dapat saling berbagi pengalaman serta informasi-informasi baru terkait pelaksanaan pembelajaran Fisika. Melalui forum MGMP, guru dapat memperluas wawasan kependidikannya terkait masalah-masalah kependidikan yang menjadi topik utama dalam dunia pendidikan. Adapun topik utama dalam dunia pendidikan selama pelaksanaan penelitian ini yakni tentang Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh terkait evaluasi variabel *antecedent* (*input*)

secara menyeluruh tergolong baik. Di mana 40% peserta menyatakan baik dan 20% peserta menyatakan sangat baik. Hasil ini merupakan analisis terhadap respon guru melalui kuesioner yang diberikan. Adapun aspek yang terukur pada hasil tersebut meliputi: (a) materi program kegiatan MGMP Fisika, (b) dukungan kepala sekolah, dan (c) sarana prasarana. Aspek karakteristik peserta/anggota MGMP diperoleh melalui identitas guru dalam kuesioner yang diberikan. Untuk aspek pendanaan/keuangan diperoleh melalui wawancara.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh terkait evaluasi variabel *transaction* (proses pelaksanaan) program kegiatan MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman secara menyeluruh tergolong baik. Di mana 45,71% peserta menyatakan baik dan 11,43% peserta menyatakan sangat baik.

Keberhasilan suatu program pengembangan profesionalisme guru sangat ditentukan oleh komponen teman sejawat (*peer component*) yang terlibat dalam program tersebut (UNESCO, 2003, p.27). Dalam kegiatan MGMP terjadi interaksi antarpeserta sebagai wujud partisipasi setiap guru. Partisipasi yang aktif dari peserta dalam mengikuti program kegiatan MGMP merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan program MGMP untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Guskey, 2000, p.117).

Deskripsi terkait partisipasi peserta program MGMP dijabarkan dalam beberapa aspek yaitu kehadiran, kedisiplinan menyelesaikan tugas, dan keaktifan dalam setiap kegiatan MGMP Fisika. Ketiga aspek tersebut mencerminkan komitmen guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan MGMP. Aspek kehadiran dinilai dari aspek kehadiran tepat waktu dan rutinitas mengikuti seluruh kegiatan MGMP.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara menunjukkan bahwa secara umum peserta MGMP cukup sering hadir tidak tepat waktu dalam setiap kegiatan MGMP Fisika. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi guru mengikuti MGMP belum optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alasan mendasar guru-guru Fisika tidak selalu hadir tepat waktu, yaitu: (a) jarak tempat tinggal/skolah asal dengan lokasi tempat pelaksanaan MGMP relatif jauh, (b) lokasi tempat pelaksanaan MGMP merupakan lokasi baru, (c) adanya tugas di sekolah yang tidak bisa ditinggalkan, dan (d) adanya anggapan dari sebagian guru

bahwa kegiatan MGMP sering dilaksanakan tidak tepat waktu.

Hal yang sama juga terlihat pada rutinitas guru dalam mengikuti seluruh kegiatan MGMP Fisika, di mana 22,86% peserta yang cenderung tidak rutin (tidak aktif) hadir dalam pelaksanaan MGMP. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru Fisika tidak dapat hadir secara rutin dalam setiap kegiatan MGMP Fisika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alasan mendasar guru-guru Fisika tidak dapat hadir secara rutin yaitu: (a) faktor umur, dan (b) adanya tugas yang tidak bisa ditinggalkan, baik tugas di sekolah maupun tugas ke luar.

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan MGMP setia mata pelajaran, MKKS SMA di Kabupaten menetapkan suatu kebijakan bahwa pada hari pelaksanaan kegiatan MGMP setiap guru mata pelajaran yang bersangkutan dibebaskan untuk tidak mengajar pada hari pelaksanaan kegiatan MGMP. Hal ini berlaku untuk guru-guru Fisika di SMA/MA Kabupaten Sleman. Dengan demikian, guru diharapkan dapat mengikuti kegiatan MGMP. Adapun jadwal pelaksanaan MGMP Fisika dilaksanakan pada setiap hari Sabtu. Berdasarkan kebijakan inilah maka setiap sekolah membebaskan guru Fisika untuk tidak mengajai pada hari Sabtu.

Namun, melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru diperoleh informasi terkait salah satu alasan ketidakhadiran guru dalam kegiatan MGMP karena sebagian guru mengajar bertepatan dengan pelaksanaan MGMP. Meskipun di setiap sekolah telah dibebaskan untuk tidak mengajar, namun beberapa guru memiliki jam mengajar di sekolah lain untuk memenuhi beban jam mengajar. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada pasal 5 dinyatakan bahwa beban kerja guru dalam melaksanakan tugasnya paling sedikit 24 jam tatap muka dalam 1 minggu (Depdiknas, 2009c, p. 6).

Oleh karena itu, beberapa guru yang memiliki jam tatap muka < 24 jam harus mengajar di sekolah lain untuk memenuhi beban jam mengajarnya. Pada umumnya setiap guru telah memiliki jadwal mengajar di sekolah asal untuk hari Senin – Jumat, sehingga jam mengajar di sekolah lain dilaksanakan pada hari Sabtu. Hal inilah yang menyebabkan beberapa guru tidak hadir dalam kegiatan MGMP Fisika.

Pelaksanaan suatu program merupakan faktor yang menentukan keberhasilan program tersebut dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Semakin baik kualitas pelaksanaan suatu program maka pencapaian tujuannya pun semakin baik. Indikator yang diukur untuk mengetahui kualitas pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika pada penelitian ini yaitu frekuensi/rutinitas pelaksanaan dan peranan narasumber yang terlibat dalam kegiatan MGMP.

Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh informasi bahwa 65,71% peserta menyatakan kualitas pelaksanaan MGMP Fisika tergolong baik dan 8,57% peserta menyatakan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman secara umum dikategorikan sudah baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan respon guru yang dapat dilihat dari aspek rutinitas pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika di mana 74,29% peserta menyatakan rutinitas pelaksanaan MGMP Fisika sudah baik dan 20% peserta menyatakan sangat baik.

Demikian juga dengan hasil pengamatan yang diperoleh selama penelitian serta *study document* terhadap jadwal kegiatan MGMP Fisika menunjukkan bahwa kegiatan MGMP Fisika rutin dilaksanakan hampir setiap minggu yakni pada hari Sabtu. Adapun jumlah kegiatan MGMP Fisika untuk periode semester genap tahun 2013/2014 yakni sebanyak 11 kegiatan yang tertuang dalam 11 kali pertemuan. Jumlah ini sudah memenuhi kriteria minimal pertemuan yang ditetapkan dalam buku POS Penyelenggaraan MGMP bahwa pertemuan MGMP dalam satu tahun sekurang-kurangnya 12 kali pertemuan (Depdiknas, 2009b, p.15). Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika sudah sangat baik. Pertemuan kolaboratif antarguru (MGMP) yang dilaksanakan secara rutin dapat memberikan dampak positif bagi guru. Adapun dampak positif yang dapat dirasakan guru yaitu guru memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman tentang pembelajaran dan mengembangkan praktek pembelajaran secara bersama yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran di kelas (Lanich, 2010, p.131).

Kompetensi narasumber yang dihadirkan merupakan faktor yang sangat penting untuk mendukung peranan narasumber tersebut dalam menyajikan materi pada MGMP Fisika. Ahli yang dihadirkan sebagai narasumber dalam kegiatan MGMP merupakan orang yang berkompeten dan berdedikasi tinggi pada bi-

dang yang disampaikannya. Dengan demikian, materi yang disajikan lebih jelas dan dapat dipahami oleh peserta MGMP. Selain itu, peserta MGMP juga memperoleh pengetahuan baru yang berkualitas dan bermanfaat bagi guru-guru Fisika karena disampaikan langsung oleh ahlinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa peranan narasumber dalam pelaksanaan MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman dikategorikan baik. Guru benar-benar memperoleh pengetahuan secara langsung dari pakarnya karena narasumber yang dihadirkan berasal dari tenaga struktural di Dinas Pendidikan, dosen dari perguruan tinggi, dan peserta MGMP (anggota) yang berpengalaman serta tenaga fungsional lainnya disesuaikan dengan materi yang disajikan. Dengan demikian, dapat memberikan wawasan baru dan lebih luas bagi guru-guru Fisika terutama dalam mendukung profesionalitasnya sebagai pendidik.

Namun, dengan melihat respon guru tampak bahwa masih terdapat beberapa guru yang menyatakan kualitas pelaksanaan kegiatan MGMP tidak baik, yaitu pada aspek kejelasan narasumber dalam menyajikan materi dan interaksi yang dilakukan oleh narasumber dengan melibatkan seluruh peserta MGMP. Hal ini dapat terlihat dari respon guru pada kategori tidak baik untuk setiap aspek tersebut memiliki persentase yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan aspek lainnya. Di mana respon guru pada kedua aspek tersebut masing-masing 45,71% dan 37,14% peserta menyatakan tidak baik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa narasumber yang terlibat dalam kegiatan MGMP Fisika yang belum melibatkan peserta secara aktif karena metode yang digunakan tergolong pasif yakni lebih sering menggunakan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara peserta dengan narasumber belum maksimal. Selain itu, pada segi penyampaian materi juga masih terdapat beberapa narasumber yang masih tergolong kurang jelas dalam mentransfer informasi kepada guru-guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Vonk bahwa salah satu faktor yang sering menjadi kendala dalam suatu program pengembangan profesionalisme guru adalah *transfer* informasi/pengetahuan dan kemampuan dari narasumber yang kurang optimal (UNESCO, 2003, p.63). Faktor tersebut menyebabkan informasi yang diperoleh guru pun

kurang jelas dan belum dipahami secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh terkait evaluasi variabel *output* (hasil) program kegiatan MGMP Fisika di Kabupaten Sleman secara menyeluruh tergolong baik di mana 45,71% peserta menyatakan baik dan 14,29% peserta menyatakan sangat baik. Deskripsi terkait *output* program digambarkan melalui aspek manfaat program dan keterampilan guru Fisika setelah mengikuti kegiatan MGMP Fisika.

Manfaat program kegiatan MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman secara umum dikategorikan baik. Di mana 40% peserta menyatakan manfaat program kegiatan MGMP Fisika tergolong baik dan 22,86% peserta menyatakan sangat baik.

Meskipun demikian masih terdapat peserta yang menyatakan manfaat program MGMP kurang optimal. Di mana, 28,57% peserta menyatakan tidak baik dan 8,57% menyatakan sangat tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat program kegiatan MGMP Fisika yang diperoleh oleh peserta MGMP belum optimal pada beberapa aspek-aspek. Dari respon guru tampak bahwa aspek-aspek tersebut meliputi aspek manfaat bagi guru dalam mengembangkan sistem penilaian hasil belajar yang sesuai dengan kurikulum 2013, memanfaatkan TIK untuk mengembangkan diri, dan mengembangkan model pembelajaran Fisika yang inovatif.

Oleh karena itu, dalam program kegiatan MGMP pada periode selanjutnya perlu memperhatikan aspek-aspek tersebut agar lebih ditingkatkan lagi sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta MGMP. Manfaat yang diperoleh oleh guru-guru Fisika dari program kegiatan MGMP akan berdampak pada peningkatan keterampilan guru tersebut dalam melaksanakan pembelajaran. Secara umum keterampilan tersebut dapat dilihat pada hasil analisis respon guru sebagai evaluasi diri dan persepsi siswa mengenai keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Fisika.

Hasil analisis terhadap keterampilan guru yang terlibat kegiatan MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman sebagai evaluasi diri guru yang bersangkutan tergolong pada kategori baik. 37,14% peserta menyatakan baik dan 22,86% menyatakan sangat baik. Artinya bahwa guru yang terlibat dalam kegiatan MGMP memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut sehingga dapat berdampak pada keterampilan

guru dalam melakukan tugas profesionalnya. Hal ini sesuai dengan persepsi siswa menunjukkan bahwa keterampilan guru Fisika SMA/MA yang terlibat dalam kegiatan MGMP Fisika di Kabupaten Sleman dalam kategori baik. 36% siswa (189 orang) menyatakan bahwa keterampilan guru Fisika tergolong baik dan 17,90% (94 orang) menyatakan sangat baik.

Persepsi guru dan siswa terkait keterampilan guru dalam melakukan tugas profesionalnya setelah mengikuti kegiatan MGMP Fisika menunjukkan adanya kecocokan respon (persepsi). Di mana kedua persepsi tersebut menunjukkan keterampilan guru tergolong baik.

Melalui pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel *antecedent* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *transaction* pada kegiatan MGMP Fisika. Hal ini menunjukkan bahwa komponen-komponen pada variabel *antecedent* efektif dalam meningkatkan pelaksanaan program kegiatan MGMP Fisika. Artinya, pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika dapat maksimal dengan adanya dukungan dari komponen-komponen pada variabel *antecedent*. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi karakteristik peserta MGMP Fisika, materi program kegiatan MGMP, dukungan kepala sekolah, sarana prasarana, pembiayaan (sumber dana). Dari hasil analisis diperoleh bahwa variabel *antecedent* memberikan kontribusi sebesar 33% terhadap variabel *transaction* dalam kegiatan MGMP Fisika.

Selanjutnya, dari pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel *antecedent* memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap variabel *outcome* dari pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika. Hal ini menunjukkan bahwa komponen-komponen pada variabel *antecedent* efektif dalam meningkatkan hasil dari pelaksanaan program kegiatan MGMP Fisika. Artinya, *outcome* dari pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika dapat maksimal dengan adanya dukungan dari komponen-komponen pada variabel *antecedent*. Dari hasil analisis diperoleh bahwa variabel *antecedent* memberikan kontribusi sebesar 49% terhadap variabel *outcome* dari pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika.

Melalui pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel *transaction* memiliki pengaruh langsung yang tidak signifikan terhadap variabel *outcome* dari pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika. Hal ini menunjukkan bahwa komponen-komponen pada variabel *transaction* kurang efektif dalam meningkatkan hasil dari pelaksanaan program kegiatan MGMP Fisika. Artinya,

komponen variabel *transaction* kurang efektif dalam memberikan manfaat dan meningkatkan keterampilan guru. Hal ini berbeda dengan dugaan awal bahwa variabel *transaction* berpengaruh signifikan terhadap variabel *outcome*.

Faktor yang menyebabkan ketidakefektifan ini yakni adanya aspek-aspek dari komponen variabel *transaction* pada kegiatan MGMP Fisika yang belum optimal. Adapun komponen tersebut meliputi partisipasi peserta MGMP dan kualitas pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap kedua komponen tersebut menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek yang belum sesuai dengan harapan. Rendahnya kontribusi variabel *transaction* terhadap variabel *outcome* dari pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman disebabkan oleh partisipasi peserta MGMP dan peranan narasumber dalam pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika yang belum optimal. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *transaction* hanya memberikan kontribusi sebesar 2,56% terhadap variabel *outcome*.

Pengaruh tidak langsung variabel *antecedent* terhadap variabel *outcome* melalui variabel *transaction* sebesar 0,09. Rendahnya nilai tersebut disebabkan oleh pengaruh variabel *transaction* yang tidak signifikan terhadap variabel *outcome* seperti pada penjelasan sebelumnya.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program kegiatan MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman meliputi: (1) Kehadiran peserta MGMP Fisika yang belum optimal. Masih banyak guru yang kurang aktif dalam mengikuti setiap kegiatan MGMP. (2) Adanya kesibukan yang berbeda dari setiap guru, terutama tanggungjawab di sekolah yang tidak dapat ditinggalkan, (3) Sebagian besar guru memiliki jam mengajar tambahan (di sekolah lain) untuk memenuhi beban jam mengajarnya pada hari pelaksanaan MGMP, (4) Tempat pelaksanaan kegiatan MGMP yang relatif jauh, (5) Sarana prasarana pendukung kegiatan MGMP yang kurang memadai (6) Dana yang mendukung kegiatan yang belum optimal.

Simpulan dan Saran

Pelaksanaan program MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman secara keseluruhan tergolong dalam kategori baik. Baik komponen

antecedent yang mendukung pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika, komponen *transaction* (proses pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika), maupun *outcome* dari kegiatan MGMP tersebut menunjukkan kecenderungan persepsi guru dalam kategori baik.

Adapun model hubungan antarvariabel yang dievaluasi tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan. Di mana variabel *antecedent* memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap variabel *transaction* dan variabel *outcome*. Namun, variabel *transaction* memiliki pengaruh langsung yang tidak signifikan terhadap variabel *outcome*. Hal ini disebabkan oleh partisipasi peserta MGMP dan peranan narasumber dalam pelaksanaan kegiatan MGMP Fisika yang belum optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program MGMP, di antaranya: (1) Kehadiran peserta MGMP Fisika yang belum optimal. Masih banyak guru yang kurang aktif dalam mengikuti setiap kegiatan MGMP. (2) Adanya kesibukan yang berbeda dari setiap guru, terutama tanggungjawab di sekolah yang tidak dapat ditinggalkan, (3) Sebagian besar guru memiliki jam mengajar tambahan (di sekolah lain) untuk memenuhi beban jam mengajarnya pada hari pelaksanaan MGMP, (4) Tempat pelaksanaan kegiatan MGMP yang relatif jauh, (5) Sarana prasarana pendukung kegiatan MGMP yang kurang memadai (6) Dana yang mendukung kegiatan yang belum optimal.

Oleh karena itu, setiap kepala sekolah perlu memberikan motivasi dan kesempatan kepada guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan MGMP Fisika. Bagi pengurus MGMP, perlu meningkatkan materi yang disajikan terutama pada aspek pengembangan media pembelajaran sehingga pembelajaran dapat lebih menyenangkan serta sistem penilaian yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Bagi setiap peserta, perlu meningkatkan kehadirannya, ketepatan kehadiran, dan keaktifan dalam setiap pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan hasil temuan evaluasi penelitian ini, maka rekomendasi terkait program MGMP Fisika SMA di Kabupaten Sleman adalah program tersebut dilanjutkan dengan perbaikan yang bertujuan untuk peningkatan profesionalisme guru.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. (2012). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Terjemahan Achmad Fawaid). California: Sage Publications. (Buku asli diterbitkan tahun 2009).
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.
- Depdiknas. (2006). *Paket pelatihan 4: Peningkatan mutu pendidikan dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Depdiknas. (2009a). *Rambu-rambu pengembangan kegiatan KKG dan MGMP*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Depdiknas. (2009b). *Prosedur operasional standar penyelenggaraan KKG dan MGMP*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Depdiknas. (2009c). *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Guskey, T.R. (2000). *Evaluating professional programs*. California: Crowin Press.
- Hendayana, S., et.al. (2006). *Lesson Study: Suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik (pengalaman IMSTEP-JICA)*. Jawa Tengah: LPMP.
- Jalal, Fasli (2005) *Teachers' quality improvement in Indonesia: New paradigm and milestones*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lanich, L.A. (2010). *The effect of weekly teacher collaboration on instructional practices in the classroom* (Disertasi Doktor, University of Northern Iowa). ProQuest LLC.
- Malik, Khalid, et.al. (2014). *Human development report 2014, sustaining human progress: reducing vulnerability and building resilience*. New York: UNDP (United Nations Development Programme).
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Provasnik, S. et.al. (2012). *Highlights from TIMSS 2011 Mathematics and Science achievement of U.S. Fourth and Eighth-Grade students in an International Context (NCES 2013-009)*. National Center for Education Statistics, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education. Washington, DC.
- Syaifuddin Azwar. (2013). *Validitas dan reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tim MGMP Fisika. (2011). *Laporan kegiatan MGMP Fisika SMA Kabupaten Sleman tahun 2011*. Tidak diterbitkan. Sleman: MGMP Fisika.
- UNESCO. (2003). *Teacher professional development: an international review of the literature*. Paris: International Institute for Educational Planning.
- UNESCO. (2006). *Decentralization of education in Indonesia: Country report at the UNESCO Seminar on "EFA implementation: teacher and resource management in the context of decentralization"*. Hyderabad: Administrative Staff College of India.
- Zamroni. (2004). *Pedoman Musyawarah Guru Mata Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas.